

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Culture Lag**

*Culture lag* adalah suatu keadaan di mana keterlambatan dalam beradaptasi dengan budaya baru akibat perkembangan teknologi, termasuk teknologi digital. *Culture lag* adalah konsep yang diperkenalkan oleh sosiolog William Fielding Ogburn pada tahun 1922. Menurut Ogburn, *culture lag* terjadi ketika kemajuan dalam teknologi menyebabkan perubahan dalam masyarakat lebih cepat daripada kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut.

William Fielding Ogburn dalam bukunya yang berjudul "*Social Change: With Respect to Culture and Original Nature*," (1922) mengatakan bahwa dalam proses perubahan budaya, perubahan teknologi cenderung berkembang lebih cepat. Teori *culture lag* menyatakan bahwa dalam proses perkembangan masyarakat perubahan dalam aspek teknologi akan lebih cepat untuk muncul dan berkembang. Ogburn berpendapat bahwa ada "keterlambatan budaya" atau "*culture lag*" di mana masyarakat bereaksi lambat terhadap perubahan teknologi baru. Ini menciptakan ketidaksesuaian atau keterlambatan dalam proses adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Banyak faktor faktor yang menyebabkan terjadinya *culture lag*, Salah satunya adalah literasi digital yang kurang dikuasai serta akses teknologi yang terbatas sehingga menyebabkan keterlambatan pengadopsian dan adaptasi teknologi. Kesenjangan antara desa dan kota melibatkan perbedaan dalam

infrastruktur, aksesibilitas, tingkat literasi digital, yang menjadi penyebab terjadinya *culture lag*. Berikut adalah hal yang menyebabkan ketimpangan tersebut seperti:

1) Infrastruktur teknologi yang tidak merata

Dalam hal ini desa memiliki keterbatasan akses terhadap infrastruktur teknologi yang ada, seperti kekuatan sinyal yang lemah dan listrik yang tidak stabil sehingga hal ini kemudian menyebabkan keterbatasan pada akses teknologi teknologi tersebut yang mana hal ini menjadi penyebab ketimpangan dalam hal adaptasi terhadap kemajuan teknologi dibandingkan dengan perkotaan yang lebih merata dan aksesibilitas yang lebih mudah untuk dicapai

2) Literasi digital yang terbatas

Pengetahuan masyarakat desa akan kemajuan digital dan teknologi lebih terbatas dibandingkan dengan masyarakat kota. Hal ini kemudian menyebabkan kesenjangan yang mana ketika disuguhkan dengan inovasi teknologi yang ada akan kesulitan dan kebingungan untuk beradaptasi dan mengakses hal tersebut, sehingga masyarakat desa akan lebih lambat beradaptasi dibanding dengan masyarakat kota

3) Perbedaan budaya antara desa dan kota

Kemudian pada bagian ini adalah hal yang jelas memiliki perbedaan yang mencolok, dimana budaya yang ada pada pedesaan lebih kuat dibanding dengan di kota yang mana berbagai macam budaya ada dan saling

berdampungan. Ketika berbicara hal ini tentu norma norma dan nilai nilai budaya yang ada lebih kuat menjadi salah satu sebab terjadinya *culture lag*, karena kekuatan budaya tersebut yang menjadikan cara pandang serta respon masyarakat terhadap teknologi dalam proses adaptasi menjadi terhambat.

### **2.1.2 Mahasiswa Perantau**

Mahasiswa perantau adalah istilah yang merujuk kepada mahasiswa yang tinggal atau menetap jauh dari tempat asal mereka untuk melanjutkan pendidikan di institusi pendidikan tinggi yang berada di lokasi yang berbeda. Istilah perantau biasanya digunakan untuk menggambarkan status mereka sebagai individu yang tinggal jauh dari rumah atau tempat asal mereka. Halim dan Dariyo (2017) mengatakan bahwa Mahasiswa perantauan ialah seorang mahasiswa yang menempuh pendidikannya dengan merantau ke tempat yang baru.

### **2.1.3 Teknologi Digital**

Danuri (2019:119) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa teknologi digital adalah sebuah teknologi informasi yang lebih mengutamakan kegiatan dilakukan secara komputer atau digital dibandingkan menggunakan tenaga manusia. Teknologi digital merujuk pada teknologi yang menggunakan sinyal digital, untuk menyimpan, memproses, dan mentransmisikan informasi. Ini melibatkan penggunaan komputer dan perangkat elektronik lainnya untuk mengelola data dan menyediakan layanan yang beragam.

Berikut adalah beberapa elemen utama dari teknologi digital:

- 1) **Komputer:** Komputer adalah inti dari teknologi digital. Ini mencakup perangkat keras (hardware) seperti CPU, RAM, dan perangkat input/output, serta perangkat lunak (software) yang menjalankan berbagai fungsi dan aplikasi.
- 2) **Internet:** Internet adalah jaringan global yang menghubungkan jutaan komputer di seluruh dunia. Ini memungkinkan pertukaran informasi, komunikasi, perdagangan elektronik, dan akses ke sumber daya dan layanan digital lainnya.
- 3) **Perangkat Digital:** Perangkat digital meliputi smartphone, tablet, laptop, dan perangkat wearable lainnya yang memungkinkan akses ke berbagai layanan dan aplikasi digital.
- 4) **Aplikasi dan Layanan Digital:** Ini mencakup berbagai jenis perangkat lunak dan layanan digital seperti media sosial, aplikasi perbankan online, e-commerce, platform streaming video, game digital, dan banyak lagi.
- 5) **Pemrosesan Data:** Teknologi digital memungkinkan pengolahan data secara cepat dan efisien. Data dapat disimpan, dianalisis, dan digunakan untuk membuat keputusan bisnis, prediksi, dan banyak lagi.
- 6) **Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence):** Kecerdasan buatan adalah cabang dari teknologi digital yang memungkinkan komputer untuk mengeksekusi tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti pengenalan suara, analisis data kompleks, dan pengambilan keputusan.

- 7) Internet of Things (IoT): IoT mengacu pada jaringan perangkat fisik yang terhubung secara digital dan dapat berkomunikasi dan bertukar data satu sama lain. Ini mencakup perangkat rumah pintar, kendaraan terhubung, dan banyak lagi.

## 2.2 Landasan Teori

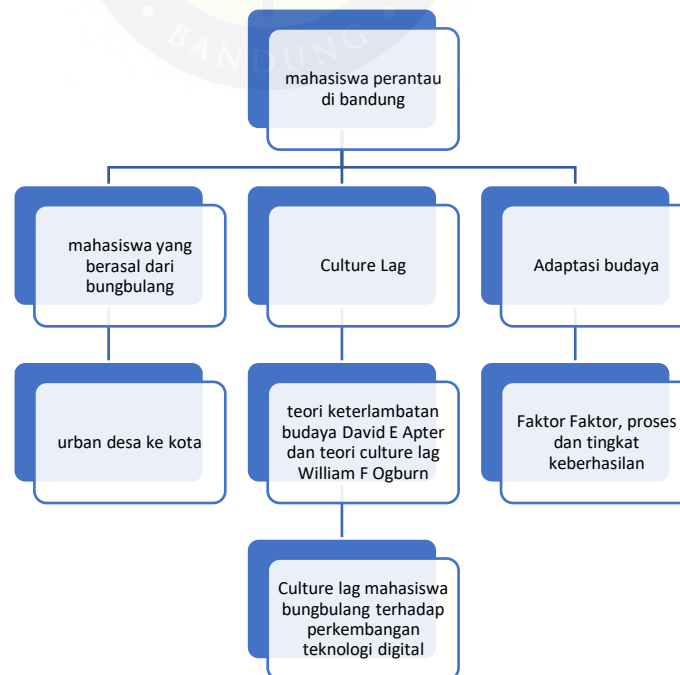
Dalam penelitian ini penulis akan mengungkap faktor faktor yang menyebabkan *culture lag*, proses antisipasi serta tingkat keberhasilan dari seseorang dalam proses antisipasi *culture lag* tersebut, untuk menelusurinya digunakan teori keterlambatan modernisasi oleh David. E Apter. Dalam bukunya “*The Politics Of Modernization*” (1965) David. E Apter menyatakan bahwa proses perubahan budaya, perubahan teknologi cenderung berkembang lebih cepat. Fenomena ini dapat menghasilkan ketidakselarasan dan keterlambatan dalam adaptasi nilai nilai modern. David mengungkap ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya keterlambatan modernisasi di masyarakat, seperti akses terhadap teknologi digital yang terbatas, literasi digital yang kurang dikuasai baik itu penggunaan perangkat keras seperti komputer, *handphone* serta perangkat keras lain yang digunakan, hingga proses menjalankan fungsi aplikasi dan sistem yang dijalankan oleh sistem perangkat keras. Hal hal tersebut memicu timbulnya kebingungan terhadap penggunaan dari teknologi digital dan memerlukan waktu yang lama dalam proses beradaptasi.

Pencetus teori *culture lag* pada awalnya adalah William Fielding Ogburn (1922) yang menyatakan bahwa *culture lag* adalah sebagai situasi di mana masyarakat berada dalam kondisi statis yang menyebabkan mereka tertinggal

sehingga menimbulkan kesenjangan pada unsur–unsur yang berubah cepat maupun lambat, termasuk teknologi digital. Teori keterlambatan modernisasi dari David. E Apter diharapkan dapat menganalisis fenomena *culture lag* yang terjadi pada mahasiswa perantau. Melalui teori keterlambatan budaya dari David E Apter ini diharapkan dapat mengungkap apa saja yang menjadi faktor faktor penyebab terjadinya *culture lag* pada mahasiswa perantau Bungbulang Garut, bagaimana proses antisipasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau Bungbulang Garut serta tingkat keberhasilan dalam proses antisipasi yang dialami oleh mahasiswa perantau Bungbulang Garut tersebut.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk meneliti masalah *culture lag* pada mahasiswa perantau yang berasal dari Bungbulang Garut, peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Alur kerangka pemikiran